

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, perhitungan data dan pengujian hipotesis, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa SMA yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai  $\bar{X} = 65,44$  dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir-berpasangan-berbagi dengan nilai  $\bar{X} = 59,62$  pada pokok bahasan reaksi redoks .
2. Ada perbedaan hasil belajar siswa SMA yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai  $\bar{X} = 81,15$  dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir-berpasangan-berbagi dengan nilai  $\bar{X} = 76,29$  pada pokok bahasan reaksi redoks .
3. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan hasil belajar siswa pada masing-masing kelas eksperimen yaitu pada kelas eksperimen I (model pembelajaran berbasis masalah) dengan kontribusi karakter kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa adalah 18,15% dan pada kelas eksperimen II (model pembelajaran kooperatif tipe berpikir-berpasangan-berbagi) dengan kontribusi karakter kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa adalah 22,56%. Sehingga kontribusi kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelas eksperimen tergolong cukup kritis.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran :

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya para guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai model alternatif, karena

model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa,

2. Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam pada pembelajaran kimia, implementasi model pembelajaran berbasis masalah disarankan memilih masalah-masalah yang nyata, aktual dan bersifat *ill-structured* yang dikemas dalam bentuk LKS dan instrument non-tes yang dapat digunakan yaitu angket, namun lebih baik berupa lembar observasi atau berupa soal uraian khusus mengukur kemampuan berpikir kritis sesuai dengan materi yang diajarkan, atau dipadukan antara angket dan lembar observasi. Selain itu juga dalam pembentukan kelompok diskusi diusahakan agar anggota kelompok bervariasi sehingga interaksi sosial yang terjadi antar siswa menjadi lebih baik,
3. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel-variabel afektif lainnya, seperti kerjasama, motivasi, gaya belajar, intelegensia, kinerja ilmiah, maupun variabel-variabel afektif lainnya.
4. Diperlukan kesabaran guru dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa, karena kemampuan siswa mengkonstruksi pengetahuan memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda.
5. Perlunya para guru dan calon guru memanfaatkan kemajuan teknologi untuk melihat perkembangan yang terjadi guna meningkatkan kreativitas dalam mendesain pembelajaran.